

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Budaya Keagamaan

a. Pengertian Budaya Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.² Sedangkan istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia.³ Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

² Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami Di Sekolah”, dalam *jurnal Irfani* 11, no. 1 (2015), hal. 3

³ Zakaria Firdausi, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”, dalam *jurnal al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 49

kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.⁴

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:⁵

1. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap.
2. Komplek aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
3. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.⁶ Budaya organisasi terdiri dari kata budaya dan organisasi yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.⁷

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang

⁴ *Ibid.*,

⁵ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintngan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), hal. 17

⁶ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami ..."; 2-4

⁷ *Ibid.*,

diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan orang lain.⁸

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan) , budaya diartikan sebagai berikut:⁹

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya

Organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah/madrasah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan

⁸ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 95.

⁹ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 74.

sekolah/madrasah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.¹⁰ Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.¹¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.¹²

Agama, religi dan din pada umumnya merupakan suatu *sistema credo* ‘tata keimanan’ atau ‘tata keyakinan’ atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus* ‘tata peribadahan’ manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai *sistema norma* ‘tata kaidah’ yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia serta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.¹³

¹⁰Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami Di Sekolah”,..., hal. 3-4

¹¹ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2004), hal. 308.

¹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1998), hal. 73

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 30

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip dalam jurnalnya Zakaria Firdausi bahwa dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau *religi*, menjelaskan sebagai berikut, Religi adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.¹⁴

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:¹⁵

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Rendah hati
5. Bekerja efisien
6. Visi ke depan
7. Disiplin tinggi
8. Keseimbangan

¹⁴ Zakaria Firdausi, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam...*", hal. 49.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 75

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya keagamaan sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁶ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah(1): 208}¹⁷

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. {Q.S. An-Nisa' (3) : 58}¹⁸

¹⁶ Ibid., hal, 67-68

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 32

¹⁸ Ibid., hal. 87

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁹

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:²⁰

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan,

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 293.

²⁰ *Ibid.*, hal. 293-294

menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.

4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari.

Budaya keagamaan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. sedangkan dalam tatanan perilaku, budaya religious berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.²¹

Budaya keagamaan adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang berbasis Islam. Budaya keagamaan lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.²² Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang

²¹ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 76-77

²² Muhammad Fathurrohman, “ *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, dalam jurnal Ta'allum 04, no. 1 (2016): 27

dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religijs culture*. Budaya keagamaan ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).

b. Macam-macam Budaya Keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian, menurut Asmaun Sahlan terdapat beberapa macam budaya keagamaan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin-kamis, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarus/membaca Al-Qur'an, budaya istighosah dan do'a bersama.²³ Adapun wujud budaya keagamaan sekolah adalah:

1) Membaca Al-Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat

²³ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 116

suatu ayat dalam Al Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al Qur'an.²⁴

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.²⁵ Al-Qur'an memerintahkan Islam untuk merenungkan ayat-ayatnya dan memahami pesan-pesannya. Allah berfirman pada Q.S. An-Nisa':82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا

Artinya: “Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa':82).²⁶

Mempelajari al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang penting bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan

²⁴ Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami”,..., hal. 8

²⁵ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 47.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 91

mengeja huruf sampai tahap lancar dan fasih dengan tajwid dalam membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ke tahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengajarkan untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a) Adab dalam membaca Al-Quran

Melaksanakan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Quran secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Quran.

Menurut mustofa dalam jurnalnya yang berjudul Adab Membaca Al-Qur'an, beliau memetakan Adab membaca Al-Quran menjadi tiga bagian, yaitu:²⁷

(1) Adab sebelum membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Quran perlu diketahui beberapa syarat yang harus dipenuhi. Artinya, sesuatu variabel yang harus dipenuhi sebelum melakukannya agar bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan sesuai dengan harapan kaidah membaca Al-Qur'an. Adapaun syarat yang harus dipenuhi antara lain:

²⁷ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, An-nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017, hal. 2-13.

(a) Niat

Niat merupakan suatu dasar semua pengalaman. Diterangkan suatu hadis, artinya: *“Sebenarnya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Sebenarnya tiap-tiap seseorang tergantung apa yang telah diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasyid-Nya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau waniata yang hendak dikawininya maka hijrahnya kepadanya.”*

Membaca Al-Quran merupakan pengalaman yang dapat diniati ibadah kepada Allah. Rasul bersabda, artinya: *“Lebih utama ibadah ummatku adalah membaca Al-Quran.”* Adab membaca Al-Quran seharusnya di dasari niat menjalankan perintah agama Allah dan diniati menjalankan ibadah. Hal ini sebagai pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan cara melaksanakan ajaran agama Allah.

(b) Suci dari hadas besar dan kecil

Membaca Al-Quran bagi orang yang masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah. Firman Allah SWT

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: *“tidak menyentuh kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil’alamin.”* (Q.S: al-Waqi’ah: 79-80)²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid ...*, hal. 537

Firman Allah tersebut menjelaskan larangan seseorang menyentuhnya (Al-Qur'an) kecuali mereka telah suci. Suci adalah merupakan salah satu persyaratan hadirnya jiwa seseorang untuk menyentuh isi Al-Qur'an. Karena, suci dari hadas akan mempengaruhi terhadap kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan dapat mempengaruhi kejernihan berfikir, kejernihan berfikir adapat mengakibatkan kelancara dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

(c) Menghadap kiblat

Membaca Al-Qur'an disyaratkan menghadap kiblat. Ini dilakukan karena Al-Qur'an adalah Kalamullah yang berisi tentang Asma Allah dan doa. Membaca Al-Qur'an diqiyaskan dengan doa. Menurut bahasa, doa merupakan dari perbuatan salat. Menurut Abu Syuja' bahwa, salat menurut bahasa adalah doa. Salat disyariatkan menghadap kiblat. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an, artinya: *“Dan dari mana saja kamu keluar maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram”*. Membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat adalah bentuk sikap *tawadu* (rendah hati) dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

(d) Menutup aurat

Membaca Al-Qur'an disyariatkan menutup aurat bagi orang yang membacanya. Menutup aurat merupakan sikap *wirangi* seseorang sebagai penghormatan kepada kitab suci.

(e) Pakaian bersih dan suci

Pakaian merupakan sarana menutup aurat supaya aurat seorang pembaca Al-quran tetap suci, ditutup dengan pakaian yang bersih dan suci. Pakaian yang bersih artinya pakaian yang tidak terdapat halangan yang melekat padanya. Sedangkan pakaian yang suci adalah pakaian yang tidak mengandung sesuatu yang dinilai najis oleh hukum syara.

(f) Tempat yang tidak najis

Membaca Al-Qur'an yang disyariatkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya. membaca Al-quran disyariatkan menempati posisi yang tidak najis karena Al-Quran merupakan kalam Allah yang suci.

(g) Membaca ta'awudz

Membaca Al-quran disyariatkan membaca *ta'awuz* sebelum membacanya. Karena *ta'awuz* merupakan lafad yang berisi doa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin bagi orang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Fiman Allah SWT

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “*apabila kamu membeca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*” (Q.S/ An-Nahl: 98)²⁹

Membaca *ta'awudz* merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan syaiton dan jin. Dengan perlindungan Allah dari godaan, hati seorang pembaca Al-Qur'an dapat tenang dan dapat konsentrasi ketika membacanya, dan akan memperoleh hasil bacaan yang maksimal.

(2) Adab ketika Membaca Al-Qur'an

Adab ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

(a) Membaca dengan tartil

Tartil artinya bagus. Membaca Al-Quran dengan tartil artinya melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, bunyi hurufnya, panjang dan pendeknya, *ibtida* dan *waqafnya*, *ghunnah* dan *sukunnya* yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Membaca Al-qur'an dengan *tartil* diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “*Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil*”

(b) Memperindah bacaan

Memperindah bacaan Al-Quran artinya menghiasi bacaan-bacaan Al-Quran dengan suara yang indah dengan menyeyuaikan bunyi huruf dan panjang pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Memperindah bacaan Al-qur'an diperntahkan oleh Nabi

²⁹ *Ibid.*, hal. 278.

SAW, artinya: “Hiasilah suara-suaramu dengan bacaan Al-Qur’an”. Firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu dan Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-pahan.” (Q.S Al-Muzammil: 4)³⁰

(c) Membaca Al-Quran dengan suara yang keras

Mengeraskan bacaan Al-Qur’an artinya melafalkan huruf-huruf dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan suara yang lantang, tidak ada suara yang samar atau ragu-ragu bagi orang yang membacanya, sehingga dapat didengarkan dengan jelas.

(d) Mengingat isi bacaan Al-Quran

Yang dimaksud dengan mengingat bacaan Al-Qur’an adalah ketika seseorang dalam keadaan mengingagt isi bacaana yang terkandung di dalamnya, isi kandungan bacaan meliputi akidah, akhlak, hukum dan hikmah-hikmah serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Mengingat isi bacaan Al-Qur’an diperintahkan oleh allah SWT, artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dai ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi).”

(e) Menghayati bacaan Al-Qur’an

Menghayati bacaan Al-Qur’an artinya meperhatikan denga konsentrasi pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Memperhatikan bacaan Al-Qur’an di perintahkan oleh allah,

³⁰ *Ibid.*, hal. 574.

artinya :”Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-qur’an
? kalau kiranya Al-qur’an itu bukan dari sisi Allah.”

(3) Adab sesudah membaca Al-Qur’an

Setelah membaca Al-Qur’an diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an, mencintai dan mengikuti Allah SWT dan Rasul-nya mengambil pengajaran, antara lain berpegang teguh pada Al-Quran, mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an, mencintai Allah dan Rasul-Nya, meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qur’an, *muhasabah* (merenungi diri dari amalan-amalan yang telah lalu dengan cara mengangan-angan dengan pikiran dan perasaan untuk memikirkan diri merasakan perilaku ketika dilakukan suatu amalan tertentu).³¹

b) Amalan paling utama bagi yang membaca dan mempelajari al-Qur’an, sebagai berikut:

Bahwa ada seseorang bertanya: “Ya... Rasulullah perbuatan apa yang paling utama?” Nabi Saw menjawab: “Al-Hal dan Murtahil.” Dia bertanya lagi: “Ya... Rasulullah apa Hal dan Murtahil itu?” beliau menjawab: “seseorang yang membaca al-Qur’an dari awal hingga akhir, dan seseorang yang sudah selesai membaca al-Qur’an sampai akhir lalu membacanya dari awal lagi. Setiap kali ia selesai ia akan lanjutkan mulai awal lagi.”³²

³¹ Musthofa, *Adab Membaca ...*, hal. 2-13.

³² Nasrulloh, *Lenter Qur’ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 120.

Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril, dan merupakan pahala bagi yang mau belajar, mendengarkan dan mengajarkannya.

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah bagi siapa yang membacanya, jika dilakukan dengan disiplin maka akan membawa kemanafatan bagi diri setiap hamba. Adapun keutamaaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:³³

- (1) Menjadi manusia yang terbaik
- (2) Kenikamatan yang tiada bandingnya
- (3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat
- (4) Pahala berlipat ganda
- (5) Dikumpulkan bersama para malaikat.

2) Shalat Zhuhur Berjamaah

a) Pengertian Shalat Zhuhur

Asal makna sholat menurut bahasa adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan harus sesuai beberapa syarat tertentu”.³⁴ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut: 45 dan Q.S. An-Nisa: 103.

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

³³ Delfi Indra, *Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2014. hal. 108-109.

³⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 53.

Artinya: “Dan dirikanlah Sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S. Al-Ankabut: 45)³⁵

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa’: 103)³⁶

Para ulama fikih mendefinisikan pengertian salat, sebagaimana berikut:

“Shalat adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam (yang dengannya itu kita dianggap beribadah kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.”³⁷

Zhuhur merupakan pengertian dari waktu mengerjakan shalat, yaitu awal waktunya setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan shalat zhuhur berjamaah adalah salat yang didirikan bersama imam shalat yang dikerjakan pada waktu Zhuhur (matahari condong dari pertengahan langit sampai bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu).

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 401

³⁶ *Ibid.*, hal. 95

³⁷ Arifin dan Aliyah, *Merasakan Nikmatnya Sholat*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera), hal. 7.

b) Dalil disyariatkannya shalat jama'ah

Dalil disyariatkannya shalat jama'ah adalah perilaku Nabi Muhammad SAW yang tidak meninggalkan shalat jama'ah kecuali dalam keadaan sakit. Di samping itu Nabi SAW bersabda dalam memberikan gambaran keutamaan shalat berjama'ah. Antara lain hadits Shahih Bukhari berikut ini:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “keutamaan shalat jama'ah daripada shalat sendiri itu dengan 27 derajat”.³⁸

c) Disiplin Shalat Zhuhur Berjamaah

(1) Melaksanakan ibadah shalat tepat waktu

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ

الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang ditentukan*”. (Q.S An-Nisa':103).³⁹

Waktu adalah masa, saat, atau peluang.⁴⁰ Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Ibadah shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan

³⁸ *Ibid.*, hal. 81

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 95.

⁴⁰ Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 64.

teratur dan seragam. Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya seorang muslim dengan urusan dunianya, seorang muslim harus ingat kepada tubuhnya, harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan.

(2) Kekhusukan melaksanakan ibadah shalat

Seseorang dalam mendirikan shalat dituntut untuk bersikap sopan dan rendah hati (tawadhu'), memahami apa yang diujarkan, mengingat Allah SWT, tetapi juga harus sadar berapa rakaat yang sudah dikerjakan. Khusyu' dapat diartikan dengan suatu tahapan yang terhimpun oleh suatu keadaan yang kompleks dalam kesadaran penuh. Khusyu' juga merupakan buah dari totalitas jiwa dan raga yang dalam capaiannya kadang disertai perasaan sendu, syahdu, tenang, sejuk, bahagia. Atau perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata bahkan terkadang sampai mengucurkan air mata.⁴¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah

وَيَحْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “dan mereka bersungkur dia atas muka mereka sambil menangis, dan mereka bertambah khusyu'” (QS. Al-Israa': 109)⁴²

⁴¹ Henik Kusumawardana, *Shalat (Tata-Tertibnya Menurut Sunnah)*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal. 132-133.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 293.

Kekhusyu'an dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Secara khusus, Hasbi Ash-Shiddieqy juga merinci jalan-jalan untuk menghasilkan khusyuk dalam amalan shalat sebagai berikut:

- (a) Menyadari bahwa ia sedang berdiri di hadapan yang Mahakuasa, yang mengetahui segala rahasia.
- (b) Hendaknya memahami makna apa yang di baca (Surat Al-Fatihah) dan memperhatikan maknanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝

Artinya: “maka apakah mereka tidak memahamkan Al-quran? Ataukah hati mereka terkunci?”(QS. Muhammad: 24)⁴³

- (c) Hendaknya memahami bacaan shalat yang di baca, yakni memahamkan maknanya, kandungannya, dan maksudnya. Imam Al-Ghazali (dalam kitab *Al-Arba'in*) mengingatkan bahwa ketika seseorang mengucapkan *Allahu akbar*, hendaknya mengingat bahwa tak ada yang besar daripada Allah SWT
- (d) Hendaknya memanjangkan ruku' dan sujud dalam shalat. Muhammad Al-Bakry mengatakan, “Bahwasanya di antara

⁴³*Ibid.*, hal. 509.

pekerjaan yang menghasilkan khusyuk, ialah memanjangkan ruku' dan sujud.”

(e) Hendaknya tidak mempermainkan-mainkan anggota badan, seperti menggerakkan tangan untuk menggaruh-garuh kepala, *melengos* (berpaling), banyak bergerak, dan sebagainya.

(f) Hendaknya tetap memandang ke tempat sujud, walaupun bermata buta dan shalat di sisi Ka'bah.

(g) Hendaknya menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁴⁴

(3) Ketepatan dalam melaksanakan ibadah shalat

Pengharapan seorang hamba melaksanakan ibadah shalat ialah hanya untuk mencari keridhoannya dan berharap ibadah shalat yang kita kerjakan diterima. Namun untuk pencapaian diterima tersebut harus memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan shalat fardhu berjamaah, seperti halnya syarat wajib, syarat sah shalat. rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

d) Adapun Hikmah shalat berjamaah

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menyebutkan 12 faedah yang bisa dipetik dari shalat berjamaah yaitu:

⁴⁴ Wawan Susetya, *Rahasia Shalat Khusyuk Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 82-84.

- (1) Terjalannya rasa kasih sayang antara sesama umat Islam, karena dengan perjumpaan orang satu dengan yang lain dan juga dengan terjadinya saling jabat tangan di antara mereka tentu akan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama mereka.
- (2) Saling terjadi pengenalan, dengan saling mengenal itu terdapat faedah lain yaitu jika ternyata orang itu termasuk sanak kerabat anda maka wajib bagi anda untuk menyambung tali silaturahmi dengannya sesuai dengan kedekatan garis kerabat yang dimilikinya.
- (3) Menampakkan salah satu syi'ar Islam, karena shalat termasuk salah satu syi'ar Islam yang terbesar.
- (4) Untuk menampakkan kewibawaan umat Islam, yaitu ketika para jama'ah masuk secara bebarengan ke masjid dan keluar darinya secara bersama-sama.
- (5) Untuk mengajari orang yang jahil (belum tahu), karena kebanyakan orang bisa mengambil faedah tentang tata cara shalat yang disyariatkan melalui media shalat berjamaah
- (6) Melatih umat Islam untuk bersatu padu dan tidak terpecah belah, karena di dalamnya oara makmum akan senantiasa bersatu mengikuti seorang imam.
- (7) Mengendalikan diri,

- (8) Kaum muslimin akan merasakan bahwa mereka adalah seolah-olah dalam satu barisan mujahid di medan jihad.
- (9) Munculnya rasa kesamaan di antara kaum muslimin
- (10) Bisa mengetahui keadaan saudaranya yang mungkin sakit sehingga tidak hadir shalat berjamaah, kemudian menjenguknya dan sebagainya.
- (11) Berkumpul untuk beribadah kepada Allah
- (12) Generasi akhir umat ini akan merasa terikat dengan generasi awalnya. Yaitu tatkala mereka menjadi makmum sebagaimana dahulu para sahabat juga menjadi makmum. Salah satu dari mereka menjadi imam, sebagaimana dahulu Rasulullah SAW. juga menjadi Imam bagi para sahabat RA. Sehingga masing-masing akan merasakan bahwa mereka sedang meneladani sosok-sosok yang mulia.⁴⁵

3) Salam, Senyum, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya:

⁴⁵ Subki, *Shalat Berjamaah*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 53-57

“ Hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucap “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim).⁴⁶

Berjabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara memulai untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran seseorang, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Adapun hadits yang menjelaskan mengenai berjabat tangan.

“Dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW bersabda, “ kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah apabila kalian meletakkan tanganmu ke dahi atau tangannya, lalu kalian bertanya bagaimana kabarnya. Adapun kesempurnaan penghormatan kalian adalah dengan berjabat tangan.” (H.R. at-Tirmidzi)

Konteks yang dijelaskan oleh hadits ini mengenai berjabat tangan orang yang sakit. Bertujuan untuk memberikan motivasi, dukungan, serta do’a supaya dia lekas sembuh. Tetapi kandungan hadits tersebut tidak hanya berjabat tangan ke orang yang sakit, kepada orang yang sehat pun, setiap kali bertemu, kita dianjurkan untuk berjabat tangan guna sebagai wujud penghormatan, kasih sayang satu

⁴⁶ Maftuh Ahnan Asyharie, *Kumpulan Mutiara Dakwah*, (Surabaya: Terbit terang, 2005), hal. 91

sama yang lain. dengan jabat tangan, secara tidak langsung satu sama lain tekah memberikan dukungan, untuk keselamatan dan keberhasilan, dan menyambung tali silaturahmi agar dapat kian erat. Dengan berjabat tangan pula keharmonisan dan keakraban semakin hidup.⁴⁷ Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah.⁴⁸

4) Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil anak bangsa.⁴⁹

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham,

⁴⁷ Alaik S., *Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal. 26-28.

⁴⁸ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ...*, hal. 132.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 118

ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, dalam surat al-Hujurat, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).

5) Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunak muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi : Artinya : ” puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka”. (HR. Thabrani).⁵⁰

6) Shalat dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati

⁵⁰ Maftuh Ahnan, *Kumpulan Mutiara Dakwah*,... hal. 162-163.

yang ikhlas dan khusyu, dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.⁵¹ Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

7) Istighosah dan doa bersama

Istighosah dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Allah, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.⁵²

2. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nous, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut

⁵¹ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Sholat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hal, 28.

⁵² Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ...*, hal. 121.

disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁵³

Emosi dan perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat. Dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering diartikan sama, dan untuk keduanya juga digunakan istilah yang sama yaitu perasaan. Perasaan berkenaan dengan suasana batin yang tenang, tersembunyi dan tertutup, seperti senang-tidak senang, suka-tidak suka. Emosi menunjukkan suasana batin yang lebih dinamis, ber gejolak, nampak dan terbuka karena lebih termanifestasikan dalam perilaku fisik.⁵⁴ Keduanya bagian yang mempengaruhi dari keseluruhan aspek psikis individu. Namun, emosi mempunyai arti yang luas serta lebih kompleks dibandingkan perasaan. Bisa dikatakan perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat

⁵³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 77

menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus.⁵⁵

Kecerdasan atau *intelegensi* sangat penting dalam dunia pendidikan. bagi pendidik dan orangtua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (peserta didik). Kecerdasan ini juga dideskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Adapun beberapa konsep kecerdasan yang dikemukakan para ahli di bidangnya, sebagai berikut:

1. Konsep kecerdasan menurut Freeman

Menurut Freeman, kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak.⁵⁶

2. Konsep kecerdasan menurut Spearman

Menurut Spearman (yang terkenal dengan teori Spearman), ada dua faktor kecakapan, yaitu faktor umum (faktor G atau *General factor*) dan faktor khusus (faktor S, *Special factors*). Faktor umum mendasari hampir semua perbuatan individu, sedangkan faktor khusus berfungsi dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang khas.⁵⁷

⁵⁵ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 138

⁵⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 139.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 93

3. Konsep menurut Anita E. Wolfork

Anita E. Wolfork mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi 3 pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁵⁸

Para pakar psikologi telah mendefinisikan kecerdasan emosional, di antaranya yaitu menurut:

1. Thorndike

Menurut Thorndike yang dikutip dalam bukunya *Purwa atmaja*, mengemukakan kecerdasan emosi berasal dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.⁵⁹

2. Salovey dan Mayer dalam bukunya Goleman yang dikutip oleh Purwa atmaja, keduanya mengidentifikasi,

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.”⁶⁰ menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan

⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal, 106.

⁵⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, ... hal, 159.

⁶⁰ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, “*Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja*”, dalam jurnal psikologi 7, no.2 (2012): 562-584

dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.⁶¹

Selanjutnya, Salovey dan Mayer memaparkan kecerdasan emosional dalam beberapa wilayah kemampuan yang disebutkannya sebagai lima wilayah utama digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.⁶² Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁶³

⁶¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, ... hal, 160.

⁶² Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 7

⁶³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 68

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan dinyatakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulikannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan.

b. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁶⁴

Kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan menjadi lima komponen kemampuan utama, yaitu:

1) Mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan

⁶⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz, Media, 2010), hal. 18

emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya.⁶⁵ Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri ini memiliki tiga indikator, yaitu: (1) mengenal dan merasakan emosi sendiri, (2) memahami sebab perasaan yang timbul, dan (3) mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.⁶⁶

2) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi berarti menangani perasaan seseorang agar perasaan terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, tetapi tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri sendiri adalah keterampilan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan berkenaan dengan pemberian perhatian dalam menguasai diri sendiri serta untuk

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, “*Religiusitas, Kecerdasan Emosional*,..., hal.

bereaksi. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk membaca perasaan orang lain yang diwujudkan melalui isyarat-isyarat yang ditangkap. Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan keterampilan dasar bergaul. Individu yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Hutch dan Gardner, dalam bukunya Goleman yang dikutip oleh Purwa Atma Perwira mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. keterampilan membina hubungan dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan seseorang. Individu yang hebat dalam keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun.⁶⁷

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut,

⁶⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 161-162.

maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah faktor otak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial.

1) Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.⁶⁸

2) Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan keerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.⁶⁹

⁶⁸ Muarifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 125

⁶⁹ *Ibid.*,

3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.⁷⁰

4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ *Ibid.*, hal. 127.

d. Bentuk-bentuk emosi

Kehidupan emosi sangat kompleks, banyak ragamnya, dan tiap tiap macam emosi bervariasi pula menurut muatannya, sifatnya serta intensitasnya. Berdasarkan muatannya, ada emosi yang mengarah pada hal yang positif dan ada pula yang mengarah ke hal yang negatif. Ada emosi yang bersifat konstruktif dan juga bersifat destruktif. Ada yang sangat kuat intensitasnya, tetapi ada juga yang sangat lemah dan halus. Ada emosi yang menunjukkan manifestasi dari pribadi yang sehat dan juga yang kurang sehat.⁷² Bentuk-bentuk emosi, meliputi:

1) Takut, cemas, dan khawatir

Ketiga macam emosi ini berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu. Pada rasa takut ancaman ini lebih khusus dan jelas, sedangkan pada cemas dan khawatir objek yang mengancamnya tidak begitu jelas. Rasa takut ini di dalamnya meliputi cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, hati dan pikiran tidak tenang, panik, dan bisa menyebabkan fobia. Sedangkan kecemasan dan kekhawatiran ini bisa bernilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dapat merupakan motivasi.

2) Amarah dan permusuhan

Amarah dan permusuhan merupakan suatu perasaan yang dihayati oleh seseorang atau kelompok yang cenderung bersifat

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hal. 84-85.

menyerang. Pada umumnya kedua jenis emosi ini diberi konotasi negatif, walaupun sesungguhnya merupakan suatu kondisi yang normal. Amarah, di dalamnya meliputi: marah, benci, kesal hati, tergantung, mengamuk, tindak kekerasan, kebencian patologis. Amarah dan Permusuhan ini adalah suatu cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhannya dengan sesuatu atau keadaan yang negatif.

3) Kenikmatan

Kenikmatan dalam emosi ini meliputi: bahagia, gembira, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali.

4) Rasa bersalah dan rasa duka

Kedua emosi ini dialami seseorang karena kegagalan atau kesalahan dalam melakukan sesuatu perbuatan yang berkenaan dengan norma. Seperti halnya dengan jenis-jenis emosi yang lain, keduanya memiliki nilai positif apabila intensitasnya tidak terlalu kuat dan diterima sebagai koreksi terhadap dirinya sendiri. Apabila intensitasnya terlalu kuat dan dialami dalam tempo yang cukup panjang, maka akan memberikan beberapa dampak negatif.

5) Cinta

Jenis perasaan atau emosi ini sangat populer, banyak diangkat menjadi tema-tema karya seni, mengandung keindahan, romantika disamping itu banyak menimbulkan kejadian baik dalam keluarga

maupun dalam masyarakat. Cina di dalam emosi, terdapat penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasih sayang. Menurut Prescott yang dikutip oleh Nana Syaodih dalam bukunya, mengemukakan beberapa ciri rasa cinta: *Pertama*, cinta melibatkan rasa empati. *Kedua*, orang yang mencintai sangat memperhatikan kebahagiaan, kesejahteraan, dan perkembangan dari orang yang dicintainya. *Ketiga*, orang yang mencintai menemukan perasaan senang, dan hal ini menjadi sumber bagi peningkatan kebahagiaan, kesejahteraan, dan perkembangan dirinya. *Keempat*, orang yang mencintai berusaha melakukan berbagai upaya dan turut membantu orang yang dicintai untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan. Objek cinta tidak selalu manusia, bisa juga benda, keadaan, negara, bangsa, tanah air, Tuhan, dan sebagainya.⁷³

e. Ciri-ciri emosi:

Ciri-ciri emosi minimal ada empat, yaitu:

- 1) Pengalaman emosional bersifat pribadi. Pengalaman emosional ini sangat subjektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.
- 2) Adanya perubahan aspek jasmaniah.
- 3) Emosi diekspresikan dalam perilaku.

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hal. 84-85.

4) Emosi dapat berfungsi sebagai motif.⁷⁴

f. Praktek Rasulullah SAW, dalam mendidik anak atau umatnya untuk menimba ilmu dalam segala bidang:⁷⁵

- 1) Bidang Ibadah dan Intelegensi
 - a) Mengajari shalat
 - b) Mengajari berdo'a
 - c) Menguji bacaan Al-Qur'an
 - d) Mengajari tata cara berhaji
 - e) Mengajari menyikapi keyakinan sesat (bersikap tegas)
 - f) Mengajari menyikapi tradisi non Islam (tegas)
 - g) Melatih berpikir yang berguna
 - h) Mengajari mengatasi keraguan
 - i) Menguji daya ingat
 - j) Mengajari memakai sesuatu (dengan cara benar)
 - k) Mengajari memilih makanan (yang halal dan tayyib)
 - l) Mengajari hitungan bulan
 - m) Menjelaskan proses kejadian manusia (Sesuai umurnya)
 - n) Melukiskan/menjelaskan keadaan syurga
 - o) Menjelaskan perbandingan mu'min dan kafir
 - p) Mengajari menilai baik-buruk seseorang
 - q) Mengajari menyikapi peminta jabatan
 - r) Mengajari memutuskan perkara (dengan adil bijaksana)

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 81-82.

⁷⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 228-229

- s) Mengajari kepemimpinan
- 2) Bidang Emosi/Perasaan
- a) Memperlakukan dengan kasih-sayang
 - b) Mengajari bersikap ketika shalat
 - c) Melatih keberanian
 - d) Mengajarkan sikap tenang
 - e) Melatih kesabaran ketika sakit
 - f) Mengajari berdoa ketika sakit
 - g) Melatih bersabar menghadapi musibah
 - h) Mengajari menyikapi kesulitan hidup
 - i) Mengajari menyikapi dorongan seksual (dengan cara menikah atau puasa)
 - j) Mengajari bersikap ketika berkumpul (al. jangan berbisik)
 - k) Menyuruh membina persahabatan/persaudaraan
 - l) Mengajari menyikapi orang marah (al. dengan bersabar)
 - m) Mengajari menyikapi kejahilan (al. dengan berdo'a)
 - n) Mengajari menyikapi kesalahan orang (al. dengan memperingatkan)
 - o) Mengajari menyikapi peleceh agama (al. didiamkan, dinasihati atau ditindak)⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 230

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan perasaan menuju ke arah yang positif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Cholifatul Khasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul skripsi “Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014”.⁷⁷

Hasil penelitian ini Besarnya pengaruh budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa di MTsN Aryojeding adalah 0,890 sehingga Ha yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTsN Aryojeding Tahun 2013-2014. Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel bebas mengenai budaya keagamaan dan variabel terikat kecerdasan emosional.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Adi Prasetyo Wibowo, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018, dengan judul skripsi “Pengaruh

⁷⁷ Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2013

Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar".⁷⁸

Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dengan signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel terikat mengenai kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya yaitu Lokasi yang digunakan berbeda dan dalam penelitian yang akan datang menggunakan variabel bebas budaya keagamaan.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Lubis Marzuki dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014, dengan judul skripsi "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014".⁷⁹

Hasil analisis diperoleh $F_{hitung}=6,895$ dan $F_{tabel}=4,08$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 40. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,895 > 4,08$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_1 yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa "Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

⁷⁸ Adi Prasetyo Wibowo, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Nglegok Blitar*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2018.

⁷⁹ Lubis Marzuki, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2014.

matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel mengenai kecerdasan emosional, Sedangkan perbedaannya yaitu Lokasi yang digunakan berbeda dan variabelnya budaya keagamaan bukan motivasi dan hasil belajar.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Zakaria Firdausi, 2017, dengan judul jurnalnya “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”.⁸⁰

Hasil penelitian ini pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religious baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar terciptanya budaya religious yang baik, harus ada kerja sama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik, karena dengan kerjasama yang baik, maka akan terciptanya kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik yang baik yang akan membawa si anak didik ini menjadi Insan purna. Sebab dengan pengaruh kecerdasan spiritual dapat memfungsikan IQ dan EQ anak didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel bebas mengenai budaya

⁸⁰ Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Jurnal al-hikmah vol.5 no.2, 2017.

religious, dan variabel terikat kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya yaitu Lokasi yang digunakan berbeda, dan penelitian ini juga terdapat variabel bebas pendidikan agama Islam dan variabel terikat kecerdasan spiritual.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Maisyaroh, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, dengan skripsi berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun pelajaran 2008/2009”.⁸¹

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa MTsN Bantul Kota. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel bebas mengenai kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya variabel terikat penelitian ini menggunakan pengamalan ibadah sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan kecerdasan emosional dan Lokasi yang digunakan berbeda.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Diah Alfiana, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017 dengan judul skripsi “Pengaruh Budaya

⁸¹ Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun pelajaran 2008/2009*, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: 2009.

Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.⁸²

Hasil penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel bebas mengenai kegiatan keagamaan atau budaya religius, sedangkan perbedaannya variabel terikat penelitian ini menggunakan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan kecerdasan emosional dan Lokasi yang digunakan berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Cholifatul Khasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul skripsi Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap	Hasil penelitian ini Besarnya pengaruh budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa di MTsN Aryojeding adalah 0,890 sehingga Ha yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa	1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Peneliti menggunakan variabel bebas mengenai budaya keagamaan., dan variabel terikat kecerdasan emosional.	1. Lokasi yang digunakan berbeda.

⁸² Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2017.

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014.	kelas VIII di MTsN Aryojeding Tahun 2013-2014.		
2	Adi Prasetyo Wibowo, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018, dengan judul skripsi "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar"	1. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dengan signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$.	1. Jenis pendekatan kuantitatif 2. Peneliti menggunakan variabel terikat mengenai kecerdasan emosional	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Penelitian ini menggunakan variabel bebas intensitas membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan variabel bebas budaya keagamaan
3	Lubis Marzuki dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014, dengan judul skripsi "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika	1. Hasil analisis diperoleh $F_{hitung}=6,895$ dan $F_{tabel}=4,08$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 40. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,895 > 4,08$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi	1. Jenis pendekatan kuantitatif 2. Peneliti menggunakan variabel mengenai kecerdasan emosional	1. Lokasi yang digunakan berbeda dan 2. variabelnya budaya keagamaan bukan motivasi dan hasil belajar.

N O	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014	ditolaknya H_0 maka H_1 yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_1 2. yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.		
4	Zakaria Firdausi, 2017, dengan judul jurnalnya “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”	1. Hasil penelitian ini pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religious baik itu dilingkungan keluarga,	1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Peneliti menggunakan variabel bebas budaya religious, dan variabel terikat kecerdasan emosional.	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Penelitian ini menambahkan variabel bebas pendidikan agama Islam dan variabel terikat kecerdasan spiritual.

N O	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		<p>sekolah, dan masyarakat. Agar terciptanya budaya religious yang baik, harus ada kerja sama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik, karena dengan kerjasama yang baik, maka akan terciptanya kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik yang baik yang akan membawa si anak didik ini menjadi Insan purna. Sebab dengan pengaruh kecerdasan spiritual dapat memfungsikan IQ dan EQ anak didik.</p>		
5	<p>Nurul Maisyaroh, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, dengan skripsi berjudul "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan</p>	<p>terdapat pengaruh yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa MTsN Bantul Kota.</p>	<p>1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Peneliti menggunakan variabel bebas kegiatan keagamaan</p>	<p>1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Peneliti menggunakan variabel terikat pengamalan ibadah, sedangkan penelitian yang akan</p>

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun pelajaran 2008/2009”.			datang menggunakan kecerdasan emosional.
6	Diah Alfiana, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017 dengan judul skripsi “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.	1. Hasil penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.	1. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Peneliti menggunakan variabel bebas budaya religius atau budaya keagamaan	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Peneliti menggunakan variabel terikat pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan kecerdasan emosional.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Memang ada persamaan mengenai budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah/madrasah, akan tetapi ada variabel terikat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti ini menggunakan variabel

terikat, kecerdasan emosional. Variabel kecerdasan emosional jarang digunakan karena biasanya menggunakan variabel prestasi belajar, perilaku sosial, akhlakul karimah, dan lainnya. Dengan adanya ide baru dari peneliti ini, maka peneliti ini akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 5 Tulungagung”.

C. Kerangka Berpikir

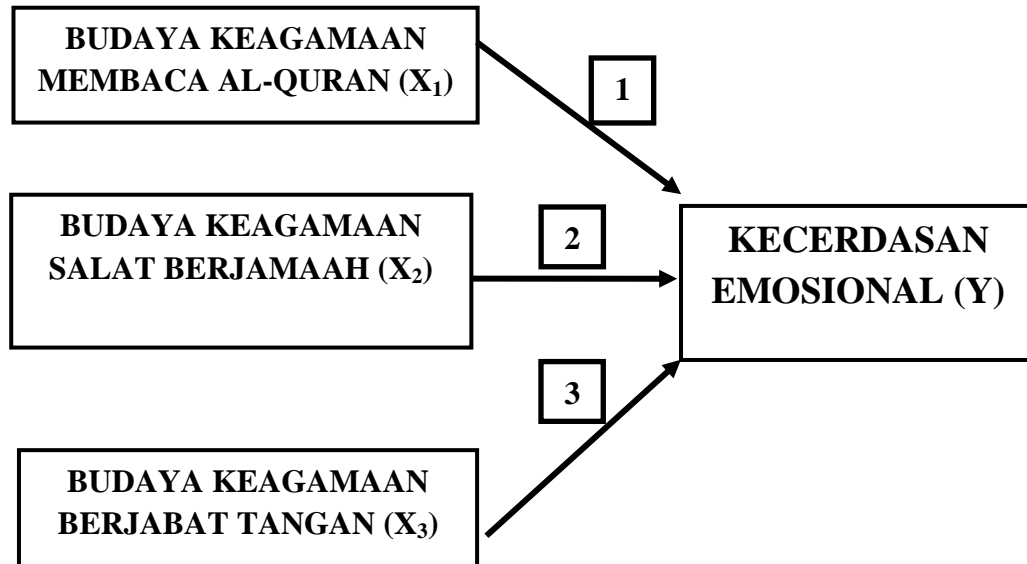
Menurut sugiyono kerangka konseptual adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁸³ Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel dependen dan independen.⁸⁴

Berikut hubungan antar variabel dependen dan independen ini dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60

⁸⁴ *Ibid.*

Gambar 2.1 Model Kerangka Berfikir Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional



- X₁ : Budaya Keagamaan Membaca Al-Qur'an (Variabel Bebas = Independen)
 X₂ : Budaya keagamaan Shalat Zhuhur Berjamaah (Variabel Bebas = Independen)
 X₃ : Budaya Keagamaan Berjabat Tangan (Variabel Bebas = Independen)
 Y : Kecerdasan Emosional (Variabel Terikat = Dependen)

Gambar 2.1 di atas dapat diuraikan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung. Budaya keagamaan terdiri budaya keagamaan membaca Al-Qur'an, budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah, dan budaya keagamaan berjabat tangan.